

Dinamika Khidmah dan Pembentukan Karakter Abdi Dalem di Pesantren Al-Khoirot Malang

Ahmad Dahlan*, Muhammad Hasyim
Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: ahmaddahlan22@alqolam.ac.id
Dikirim: 13-06-2026; Direvisi: 10-07-2026; Diterima: 19-07-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika *khidmah* abdi dalem di Pesantren Al-Khoirot Malang, menganalisis peran praktik *khidmah* dalam membentuk karakter, serta mengeksplorasi pengaruh otoritas karismatik kiai dan keyakinan terhadap *barakah* dalam membentuk loyalitas pengabdian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas abdi dalem bersifat intens dan sering tidak terjadwal, mencakup tugas domestik serta pelayanan yang membentuk kesiapsiagaan fisik dan mental serta kemampuan pengendalian diri. (2) kepatuhan abdi dalem berkembang dari kepatuhan mekanistik menjadi proses internalisasi *nilai khidmah* melalui kedekatan emosional dengan kiai. (3) *khidmah* membentuk akhlak, kedisiplinan, ketangguhan, serta nilai *tawadhu'* dan loyalitas secara terpadu. (4) keyakinan terhadap *barakah* membuat *khidmah* dipahami sebagai ibadah sekaligus proses pembentukan diri. Temuan ini menegaskan bahwa pengabdian abdi dalem merupakan transformasi moral dan spiritual yang dibangun melalui relasi kultural, emosional, dan religius di pesantren. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik *khidmah* pada berbagai tipe pesantren atau menelusuri keberlanjutan karakter mantan abdi dalem di masyarakat.

Kata Kunci: Abdi Dalem; Khidmah; Pembentukan Karakter; Pesantren.

Abstract: The obedience of abdi dalem (royal court retainers) at Islamic boarding schools toward the kiai or the ndalem (home) family is often understood as a form of absolute obedience and self-exploitation, whereas behind it lies a complex process of character building, loyalty, and the internalization of values. This study aims to understand the dynamics of *khidmah* (service) by abdi dalem at the Al-Khoirot Islamic Boarding School in Malang, analyze the role of *khidmah* practices in shaping character, and explore the influence of the kiai's charismatic authority and beliefs regarding *barakah* (divine blessing) in fostering loyalty in service. This study employs a qualitative phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and their validity was tested through triangulation and member checking. The findings reveal that (1) Abdi dalem activities are intense and unscheduled, encompassing domestic tasks and service that foster physical, mental, and self-control readiness. (2) The abdi dalem obedience evolves from mechanistic compliance to the internalization of *khidmah* values through emotional closeness with the kiai. (3) *Khidmah* shapes character, discipline, resilience, as well as the values of humility and loyalty in an integrated manner. (4) Belief in *barakah* leads to *khidmah* being understood as both a form of worship and a process of self-formation. These findings confirm that the service of abdi dalem constitutes a moral and spiritual transformation built through cultural, emotional, and religious relationships within the pesantren. Future research could examine the practice of *khidmah* in various types of pesantren or explore how the character traits of former abdi dalem persist in society.

Keywords: Abdi Dalem; Khidmah; Character Development; Boarding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab (Maspuroh et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi penting di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin cepat. Generasi muda tidak cukup hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga perlu dibekali nilai-nilai moral yang dapat menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Sejalan dengan itu, Zainul Hafizi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan akhlak yang bertujuan menanamkan perilaku berakhlak mulia secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik (Hafizi, 2023).

Selain mengembangkan kecerdasan intelektual, pendidikan juga perlu menekankan pembentukan karakter dan akhlak sebagai dasar dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada proses penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati yang dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan. Shofwatunnida Julia Alfariy dan Iswand menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran terbukti dapat memperkuat moral peserta didik, terutama ketika nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kegiatan belajar serta kehidupan sosial di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter yang terintegrasi membantu peserta didik memiliki arah moral yang jelas serta mampu menghadapi keberagaman sosial (Hermawan & Kusniasari, 2023).

Menghadapi kompleksitas zaman yang berdampak pada kondisi moral, dunia pendidikan dituntut untuk mampu membentuk karakter generasi muda secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Arifin Ikhwandi menjelaskan bahwa pesantren berperan sebagai institusi pendidikan karakter yang efektif karena mengintegrasikan nilai-nilai religius, tradisi, spiritualitas, dan praktik moral dalam proses pembelajaran maupun budaya kelembagaan (Ikhwandi Arifin, 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam juga membentuk sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik di tengah perubahan sosial kontemporer. Hubungan antara kiai dan santri menjadi salah satu fondasi utama dalam pembentukan ketaatan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berlandaskan nilai moral dan spiritual (Aisyah & Kamal, 2023). Interaksi tersebut terbangun melalui praktik penghormatan (*ta'dzim*), sikap rendah hati (*tawadhu'*), serta kepercayaan santri terhadap keilmuan dan keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Oleh karena itu, relasi kiai dan santri tidak hanya sebatas hubungan guru dan murid, tetapi juga merupakan hubungan sosial-spiritual yang berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui praktik pendidikan sehari-hari (Rao et al., 2024).

Tradisi dalam dunia pesantren, *ta'dzim* dipahami sebagai bentuk penghormatan yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap



otoritas spiritual dan keilmuan seorang kiai (Syarif & Gaffar, 2019). Sikap ini berperan dalam proses pembentukan nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam diri santri. Nilai tersebut tampak dalam budaya *sendiko dawuh*, yaitu respons santri terhadap arahan kiai yang dijalankan dengan kesadaran dan kerelaan, bukan karena tuntutan formal. Melalui relasi ini, kiai diposisikan sebagai teladan yang membantu santri mengembangkan kematangan akhlak, sehingga ketaatan tidak berhenti pada kepatuhan, tetapi menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, setiap *dawuh* kiai dipahami sebagai bimbingan moral yang direspons dengan sikap *sam'an wa tha'atan* (mendengar dan menaati) dalam kerangka pembelajaran adab di pesantren (Iklila & Fauzi, 2024).

Salah satu bentuk ketaatan yang berkembang dalam tradisi pesantren adalah adanya praktik abdi dalem. Abdi dalem merupakan santri atau individu yang secara khusus mendedikasikan diri untuk melayani kiai, keluarga *ndalem*, dan kebutuhan pesantren. Posisi ini membuat mereka berada dalam ruang yang berbeda dari santri reguler, karena terlibat langsung dalam kehidupan domestik kiai sekaligus berbagai aktivitas pesantren. Kedekatan tersebut membuka akses terhadap keteladanan kiai dalam konteks yang lebih intens, sehingga relasi yang terbentuk cenderung lebih personal (Fathurrohman & Arifi, 2024). Aktivitas abdi dalem tidak mengikuti pola pembelajaran formal, melainkan berupa tugas-tugas yang bersifat dinamis dan menyesuaikan kebutuhan harian keluarga *ndalem* kiai. Kondisi ini menuntut kesiapan fisik dan mental yang konsisten, karena pekerjaan mereka menyatu dengan ritme kehidupan *ndalem* kiai. Dalam konteks tersebut, kehidupan abdi dalem dapat dipahami sebagai ruang pembentukan karakter yang berlangsung melalui pengalaman langsung, bukan semata-mata melalui pembelajaran teoritis di kelas (Ruji, 2022).

Kepatuhan abdi dalem di pesantren terhadap kiai atau keluarga *ndalem* sering dipahami sebagai bentuk ketaatan yang bersifat mutlak serta cenderung mengarah pada eksploitasi diri (Fathurrohman & Arifi, 2024). Namun, pemahaman tersebut cenderung menyederhanakan realitas sosial yang terjadi, karena tidak sepenuhnya menggambarkan pengalaman subjektif para *abdi dalem*. Di balik praktik pengabdian tersebut, terdapat proses batin yang mencakup ketulusan, pergulatan diri, serta pembelajaran nilai yang berlangsung secara bertahap (Katsafanas, 2026). Ketaatan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dinamika (Jordan, 2021). Dalam praktiknya, abdi dalem tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga menghadapi kondisi seperti kelelahan, tekanan untuk menjaga adab, serta konflik batin dalam menjalani peran mereka. Hal ini terjadi karena adanya dorongan pencarian *barakah* (keberkahan), sehingga ketaatan tidak sekadar tindakan lahiriah, tetapi juga melibatkan pergulatan psikologis dan spiritual yang mendalam.

Fokus penelitian ini pada pemahaman fenomena *khidmah* dalam konteks abdi dalem di Pesantren Al-Khoirot Malang. Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana dinamika ketaatan yang dialami oleh abdi dalem; (2) bagaimana praktik ketaatan tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter; dan (3) bagaimana otoritas karismatik kiai serta keyakinan terhadap *barakah* membentuk loyalitas pengabdian.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam kajian pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Penelitian Abdullah mengkaji peran pesantren dalam pendidikan karakter melalui pendekatan studi pustaka (*library research*), dan menyimpulkan bahwa karakter religius dan kedisiplinan santri terbentuk melalui integrasi nilai keislaman dalam budaya kelembagaan pesantren secara umum (Abdullah, 2020). Penelitian ini bersifat normatif dan tidak berpijak pada data lapangan, sehingga belum menjangkau pengalaman kelompok santri tertentu seperti abdi dalem.

Penelitian Rohmana menyoroti relasi kiai dan santri dari perspektif hukum dan syariah untuk menjawab wacana yang menyamakan pengabdian santri dengan perbudakan (Rohmana, 2026). Melalui analisis teks dan doktrin fikih klasik, penelitian ini menyimpulkan bahwa *khidmah* bersifat sukarela dan dilandasi keikhlasan, bukan paksaan. Namun demikian, kesimpulan ini dibangun dari analisis normatif, bukan dari pengalaman subjektif pelaku *khidmah* di lapangan.

Penelitian Habibi mengangkat fenomenologi abdi dalem di Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Nguntur Tulungagung melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi, dan menemukan empat fenomena utama dalam pengabdian mereka, yaitu gejolak emosional, kepedulian terhadap kiai, komitmen, serta pelajaran kesabaran dan ketulusan (Habibi, 2024). Penelitian ini paling dekat dengan topik yang dikaji karena sama-sama berfokus pada abdi dalem dan menggunakan pendekatan fenomenologi, tetapi belum mengaitkan dinamika psikologis tersebut dengan kerangka teori ketaatan maupun pendidikan karakter secara terstruktur.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan keterbatasan yang saling melengkapi: Abdullah bersifat studi pustaka dan tidak spesifik pada abdi dalem, Rohmana bersifat analisis normatif tanpa data empiris lapangan, sedangkan Habibi telah menghadirkan data empiris namun belum mengaitkannya secara eksplisit dengan proses ketaatan yang berkembang bertahap maupun teori pembentukan karakter. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana ketaatan abdi dalem berkembang dari kepatuhan mekanistik menuju kesadaran moral yang terinternalisasi, serta bagaimana proses tersebut membentuk karakter melalui pengalaman *khidmah* sehari-hari.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan data empiris lapangan dan kerangka teori yang terstruktur, yaitu teori ketaatan Kelman (1958), teori pendidikan karakter Lickona (1991), dan teori otoritas karismatik Weber (1974), untuk mengkaji dinamika *khidmah* abdi dalem di Pesantren Al-Khoirrot Malang. Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan sistematis mengenai evolusi ketaatan dari *compliance* menuju *internalization*, keterkaitannya dengan pembentukan karakter melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta peran keyakinan terhadap *barakah* dan otoritas karismatik kiai dalam memperkuat loyalitas pengabdian.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena *khidmah* abdi dalem masih sering dipahami hanya sebagai bentuk kepatuhan kepada kiai, sehingga mengabaikan proses pembentukan karakter yang berlangsung di dalamnya. Penelitian sebelumnya juga belum mampu menjelaskan secara utuh bagaimana pengalaman *khidmah*, otoritas karismatik kiai, dan keyakinan terhadap *barakah* membentuk transformasi ketaatan dari kepatuhan formal menuju kesadaran moral yang terinternalisasi. Oleh



sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa *khidmah* merupakan proses pendidikan karakter yang berlangsung melalui pengalaman hidup, relasi sosial-spiritual, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika *khidmah* dalam konteks kehidupan abdi dalem di pesantren, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, psikologis, dan spiritual. Secara khusus, penelitian ini bertujuan (1) memahami dinamika *khidmah* abdi dalem di Pesantren Al-Khoirot Malang, (2) menganalisis peran praktik *khidmah* dalam membentuk karakter, dan (3) mengeksplorasi pengaruh otoritas karismatik kiai dan keyakinan terhadap *barakah* dalam membentuk loyalitas pengabdian.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian Pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kematangan akhlak dapat terjadi melalui praktik keseharian seperti *khidmah*, tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, humanis, dan berbasis pengalaman nyata (*lived experience*). Selain itu, hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pengabdian *abdi dalem* merupakan bagian dari proses pendidikan spiritual yang berlangsung secara mendalam. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika *khidmah* serta relasi sosial-spiritual di lingkungan pesantren.

KAJIAN TEORI

Analisis fenomena ketaatan yang kompleks dan tidak sekadar bersifat mekanistik di kalangan abdi dalem, diperlukan beberapa pendekatan teoretis yang bersifat multidisipliner:

1. Teori Ketaatan dan Pengaruh Sosial (Herbert C. Kelman)

Dinamika ketaatan di lingkungan pesantren, khususnya pada kalangan abdi dalem, dapat dipahami sebagai proses yang bersifat dinamis. Menurut Herbert C. Kelman, pengaruh sosial dapat mengubah perilaku dan sikap seseorang melalui tiga tahap. Pertama, *Compliance* (kepatuhan), yaitu individu mengikuti aturan atau arahan karena adanya tekanan dari lingkungan atau otoritas, bukan karena keyakinan pribadi. Kedua, *Identification* (identifikasi), di mana individu mematuhi nilai tertentu untuk mempertahankan hubungan positif atau meneladani figur yang dihormati, dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan rasa hormat. Ketiga, *Internalization* (internalisasi), yaitu tahap di mana nilai-nilai yang diterima menjadi bagian dari keyakinan dan sistem moral pribadi, sehingga perilaku muncul dari kesadaran sendiri tanpa tekanan eksternal (Kelman, 1958). Teori ini relevan untuk membedah bagaimana ketaatan seorang abdi dalem berkembang dari sekadar kepatuhan formal di awal masa pengabdian menjadi karakter luhur yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori Pendidikan Karakter (Thomas Lickona)

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tiga komponen yang saling berkaitan. Pertama, *Moral Knowing* (pengetahuan moral) berkaitan dengan pemahaman tentang nilai, norma,

dan prinsip etika, sehingga individu dapat membedakan yang benar dan salah. Kedua, *Moral Feeling* (perasaan moral) mencakup sikap batin, empati, dan motivasi untuk bertindak sesuai nilai moral. Ketiga, *Moral Action* (tindakan moral) implementasi nyata dari pengetahuan dan perasaan moral melalui perilaku sehari-hari, mencerminkan konsistensi antara apa yang diketahui, dirasakan, dan dilakukan (Lickona, 1991). Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana aktivitas keseharian abdi dalem di lingkungan *ndalem* kiai berkontribusi pada proses pembentukan nilai moral yang tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

3. Teori Otoritas Karismatik (Max Weber)

Max Weber menjelaskan bahwa otoritas karismatik didasarkan pada pengabdian terhadap kualitas luar biasa yang melekat pada seorang pemimpin, seperti kesucian, keteladanan, atau kekuatan moral tertentu (Weber, 1978). Konsep ini relevan untuk memahami legitimasi spiritual kiai dalam lingkungan pesantren, di mana kiai dipandang sebagai pemegang otoritas keilmuan sekaligus figur karismatik. Dalam konteks ini, muncul budaya *sendiko dawuh* sebagai bentuk ketaatan yang berlandaskan *ta'dzim* (rasa hormat), di mana setiap *dawuh* (arahan) kiai dipahami memiliki dimensi spiritual dan nilai *barakah* (keberkahan) (Alif Muzaki et al., 2023). Otoritas karismatik kiai juga memengaruhi cara abdi dalem menjalankan aktivitas di lingkungan *ndalem* kiai yang bersifat intens, fleksibel, dan tidak selalu terstruktur secara formal (Yudik Alfarsi & Ahmad Nuvi, 2021). Meskipun demikian, pekerjaan tersebut dijalankan dengan komitmen yang lahir dari ikatan emosional dan spiritual yang kemudian berkontribusi pada pembentukan sikap ikhlas, loyal, dan tangguh dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna dari pengalaman hidup (*lived experience*) para abdi dalem terkait dinamika *khidmah* serta pembentukan karakter mereka di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat mengungkap pergulatan batin, ketulusan, serta orientasi spiritual abdi dalem yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual. Subjek penelitian adalah abdi dalem di Pesantren Al-Khoiroth Malang yang mendedikasikan dirinya secara khusus untuk melayani keluarga kiai dan pesantren. Kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini mencakup abdi dalem yang telah mengabdikan minimal selama tiga tahun, terlibat aktif dalam menjalankan tugas-tugas harian yang intens, fleksibel, serta tidak terjadwal di lingkungan domestik kiai maupun ruang publik pesantren. Selain itu, informan dipilih berdasarkan tingkat kedekatan mereka dengan figur kiai yang memungkinkan terbangunnya loyalitas yang kuat serta pemahaman mendalam tentang nilai *khidmah*.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai instrumen utama untuk memahami pengalaman hidup abdi dalem dalam konteks psikologis, spiritual, dan sosial. Selain itu, dilakukan observasi partisipan terhadap aktivitas *khidmah* serta

interaksi abdi dalem dengan kiai di lingkungan *ndalem*, disertai studi dokumentasi yang berkaitan dengan nilai *ta'dzim* dan ketaatan sadar (*conscious obedience*) dalam budaya *sendiko dawuh*. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dan *member checking* untuk memastikan kredibilitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara sesama abdi dalem serta mengonfirmasikannya kepada kiai atau pengelola pesantren, kemudian dicocokkan dengan hasil observasi lapangan. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai dinamika ketaatan, praktik *khidmah*, dan pembentukan karakter abdi dalem di Pesantren Al-Khoirot Malang.

1. Dinamika Khidmah

Kehidupan abdi dalem di *ndalem* kiai tidak hanya berkaitan dengan pengabdian domestik, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka dalam lingkungan pesantren. Mereka menempati posisi di antara ruang publik pesantren dan ruang privat *ndalem* kiai, sehingga perannya tidak terbatas pada aktivitas santri, tetapi juga mencakup berbagai kebutuhan harian di *ndalem* kiai dan pesantren. Aktivitas abdi dalem bersifat dinamis, mulai dari mengaji, membersihkan *ndalem*, menyiapkan konsumsi, dari melayani tamu hingga pekerjaan dapur pada malam hari, yang menunjukkan bahwa peran mereka menyesuaikan kebutuhan keluarga *ndalem* kiai. Tidak adanya pola aktivitas yang tetap setiap hari mencerminkan kesiapan mereka dalam merespons *dawuh* secara langsung, sehingga kehidupan abdi dalem ditandai oleh kesiapsiagaan terhadap tugas yang bersifat spontan dan tidak terjadwal.

Aktivitas harian abdi dalem bersifat intens, fleksibel, dan sering tidak terjadwal. Mereka harus selalu siap merespons *dawuh* kiai kapan pun dibutuhkan, termasuk di sela waktu istirahat maupun aktivitas pribadi. Beban kerja fisik seperti mencuci, membersihkan *ndalem*, hingga sesekali membantu pembangunan pesantren dipahami sebagai bentuk “ujian mental” yang menuntut kesiapsiagaan diri. Kondisi ini mendorong perubahan pola hidup dari ketergantungan pada jadwal yang teratur menjadi pribadi yang lebih siap siaga dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi tugas yang tidak terduga.

Selain tuntutan fisik, abdi dalem juga menghadapi pengalaman batin dalam menjalankan tugas serta menjaga adab di hadapan kiai. Informan menceritakan bahwa setelah membantu pekerjaan pembangunan pesantren dan berniat beristirahat, ia justru mendapat perintah untuk mengantar tamu pulang. Dalam situasi tersebut, muncul keluhan batin *gerundel* (menggerutu): “Kok bukan *abdi dalem* yang lain saja yang diperintah, kenapa harus saya? (Ahmad, wawancara, 20 April 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya rasa lelah, jenuh, serta konflik batin ketika *dawuh* datang di tengah keterbatasan fisik. Namun demikian, tugas tetap dijalankan dengan pertimbangan niat tulus pengabdian dan *ta'dzim* kepada kiai. Temuan ini memperlihatkan bahwa *khidmah* tidak hanya berkaitan dengan

penyelesaian tugas, tetapi juga mencakup proses pembelajaran dalam mengelola sikap, emosi, dan cara berperilaku di hadapan figur kiai.

2. Tipologi Ketaatan

Ketaatan abdi dalem di Pesantren Al-Khoirot tampak melalui budaya *sendiko dawuh* (perintah) yang dijalankan dengan prinsip *sam'an wa tha'atan*. Prinsip ini dipahami sebagai kesiapan untuk menerima dan melaksanakan *dawuh* (perintah) kiai dengan rasa *ta'dzim* (hormat) dan kesungguhan (Iklila & Fauzi, 2024). Praktik keseharian budaya tersebut menjadi ruang pembiasaan dalam merespons setiap *dawuh* tanpa banyak penolakan, termasuk ketika tugas datang di saat kondisi fisik sedang lelah atau terdapat rencana lain. Hal ini menunjukkan adanya proses pembiasaan untuk mengutamakan amanah pengabdian dibandingkan kepentingan pribadi dalam relasi dengan guru.

Pada fase awal pengabdian, ketaatan yang ditunjukkan oleh abdi dalem cenderung dipicu oleh faktor lingkungan dan kepatuhan terhadap aturan formal pesantren. Informan mengakui bahwa pada mulanya mereka patuh karena suasana pesantren yang sangat kental dengan budaya *ta'dzim* terhadap kiai, sehingga muncul rasa *sungkan* (perasaan segan) jika harus menolak saat menerima tugas. Motivasi pada tahap ini sering kali didasari oleh keinginan untuk memenuhi ekspektasi lingkungan serta upaya menjaga adab di lingkungan *ndalem* kiai. Meskipun masih bersifat mekanistik, ketaatan awal ini menjadi jembatan penting untuk membiasakan fisik dan mental mereka dalam mengelola kelelahan serta tuntutan perilaku di lingkungan *ndalem* kiai.

Kedekatan abdi dalem dengan kehidupan kiai memengaruhi perubahan cara mereka memaknai ketaatan. Ketaatan yang pada awalnya dijalankan sebagai kewajiban pengabdian perlahan berkembang menjadi sikap *ta'dzim* yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Posisi mereka yang berada dekat dengan kehidupan *ndalem* dapat menyaksikan secara langsung cara kiai menghadapi persoalan, melayani masyarakat, serta memperhatikan kebutuhan santri dan abdi dalem. Pengalaman tersebut membentuk hubungan yang lebih personal, terutama ketika abdi dalem merasakan perhatian sederhana dari kiai, seperti diingatkan untuk makan atau dibantu saat menghadapi masalah. Dari proses inilah muncul ketaatan yang didasarkan pada rasa percaya, sikap *ta'dzim*, dan keinginan untuk meneladani perilaku kiai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Terbentuknya Karakter

Perjalanan *khidmah* yang dijalani abdi dalem di Pesantren Al-Khoirot menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan dalam diri mereka. Kehidupan *khidmah* yang menuntut kesiapan, kesabaran, dan pengendalian diri secara bertahap memengaruhi pembentukan sikap abdi dalem dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan bahwa sebelum menjadi abdi dalem, mereka cenderung mudah mengeluh, kurang sabar, dan lebih mengutamakan ego pribadi. Kedekatan mereka dengan lingkungan *ndalem* juga membuat abdi dalem terbiasa bertanggung jawab, peka terhadap keadaan sekitar, serta membantu berbagai kebutuhan tanpa harus menunggu *dawuh* kiai. Sikap tersebut tidak hanya diperoleh melalui nasihat lisan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap aktivitas keseharian kiai, seperti cara menghadapi persoalan, melayani tamu, dan mengelola kehidupan pesantren. Pengalaman inilah yang kemudian menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter bagi abdi dalem.



Kedekatan abdi dalem dengan kehidupan kiai mendorong tertanamnya nilai *tawadhu* dan loyalitas dalam kehidupan sehari-hari. Informan menjelaskan bahwa pelajaran moral lebih banyak diperoleh melalui pengamatan terhadap cara kiai bersikap, seperti menghadapi orang lain dengan sabar, sederhana, dan penuh penghormatan kepada siapa pun. Dari pengalaman tersebut, abdi dalem belajar untuk tidak mengutamakan diri sendiri, menjaga adab, serta melayani orang lain dengan sikap hormat. Loyalitas terhadap pengabdian juga tetap dijalankan meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung kiai. Hal ini memperlihatkan bahwa *khidmah* tidak hanya dijalani sebagai kewajiban sementara, tetapi telah memengaruhi cara berpikir dan bersikap abdi dalem, termasuk ketika mereka berada di luar lingkungan pesantren.

Pembahasan Penelitian

Bagian ini membahas temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu. Pembahasan difokuskan pada dinamika ketaatan abdi dalem, peran praktik *khidmah* dalam pembentukan karakter, serta pengaruh otoritas karismatik kiai dan keyakinan terhadap *barakah* dalam membentuk loyalitas pengabdian di Pesantren Al-Khoirot Malang.

1. Evolusi Ketaatan

Pada fase awal pengabdian, ketaatan abdi dalem lebih banyak dipengaruhi oleh kultur pesantren yang menekankan penghormatan kepada kiai (Abdullah, 2020). Informan mengaku menjalankan *dawuh* karena merasa *sungkan* apabila menolak arahan kiai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pada tahap awal masih didorong oleh faktor eksternal, seperti budaya hormat kepada otoritas kiai dan dorongan untuk menjaga adab di lingkungan pesantren. Dalam perspektif Kelman, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk *Compliance*, yaitu kepatuhan yang muncul karena adanya tuntutan norma sosial dan lingkungan (Kelman, 1958).

Kedekatan abdi dalem dengan kehidupan kiai atau keluarga *ndalem* memengaruhi perubahan cara mereka memaknai ketaatan. Pada awalnya, kepatuhan dijalankan sebagai bagian dari kewajiban pengabdian di pesantren. Namun, interaksi sehari-hari dengan kiai membuat hubungan tersebut berkembang menjadi lebih personal. Informan mengungkapkan bahwa perhatian sederhana dari kiai, seperti mengingatkan makan atau menanyakan kabar, membuat dirinya merasa dihargai dan diperhatikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedekatan emosional menjadi faktor penting dalam perubahan cara abdi dalem memaknai ketaatan. Pola tersebut selaras dengan penelitian Rohmana yang menunjukkan bahwa hubungan personal antara kiai dan santri berperan sebagai media penanaman nilai sehingga memengaruhi cara santri memandang dan menjalankan pengabdian di lingkungan pesantren (Rohmana, 2026). Informan bahkan menyatakan bahwa kepatuhan dijalankan “bukan karena dipaksa, tapi karena hati merasa percaya dan hormat pada keluarga *ndalem* kiai.” Dalam perspektif Kelman, kondisi ini menunjukkan tahap *Identification*, yaitu ketika kepatuhan muncul karena adanya kedekatan dan keinginan mempertahankan hubungan dengan figur yang dihormati (Kelman, 1958).

Seiring berjalannya pengabdian, ketaatan abdi dalem tidak lagi hanya didasarkan pada kewajiban atau kedekatan emosional dengan kiai, tetapi mulai menjadi bagian dari kesadaran pribadi mereka. Informan menjelaskan bahwa ketika menerima *dawuh*, yang dipikirkan bukan lagi berat atau tidaknya tugas, melainkan bagaimana amanah tersebut dapat dijalankan dengan baik dan tidak mengecewakan

kiai. Disiplin juga tetap dijaga meskipun tanpa pengawasan langsung karena telah muncul pengawasan dari diri sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama *khidmah* mulai memengaruhi cara berpikir dan bersikap abdi dalem dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Habibi yang menunjukkan bahwa pengalaman *khidmah* mendorong terbentuknya pemaknaan hidup dan komitmen pengabdian yang semakin bersifat personal (Habibi, 2024). Dalam perspektif Kelman, pengalaman ini dapat dipahami sebagai tahap *Internalization*, yaitu ketika kepatuhan dijalankan karena nilai tersebut telah diterima sebagai bagian dari keyakinan pribadi. Ketaatan pun tidak lagi bersandar pada tekanan eksternal, tetapi lahir dari pemaknaan terhadap *khidmah* sebagai bentuk pengabdian dan pencarian *barakah* (Kelman, 1958).

2. Praksis Pendidikan Karakter

Kehidupan abdi dalem di lingkungan *ndalem* kiai memperlihatkan bahwa pembentukan karakter banyak berlangsung melalui pengalaman keseharian. Kedekatan dengan kiai membuat abdi dalem belajar mengenai adab, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui interaksi secara langsung. Informan menjelaskan bahwa pelajaran moral lebih banyak diperoleh dari pengamatan terhadap keseharian kiai, seperti cara melayani tamu, menjalankan aktivitas secara disiplin, dan bersikap sederhana terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini dikuatkan oleh hasil penelitian Abdullah yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter di pesantren lebih efektif dibangun melalui budaya dan praktik keseharian daripada hanya melalui pembelajaran formal di kelas (Abdullah, 2020). Dalam perspektif Lickona, pengalaman ini berkaitan dengan aspek *Moral Knowing*, yaitu proses memahami nilai moral melalui pengalaman dan pengamatan langsung (Lickona, 1991).

Pengalaman emosional abdi dalem selama menjalani *khidmah* terlihat dari munculnya rasa lelah, jenuh, dan keinginan memiliki waktu pribadi karena tugas yang datang tanpa jadwal pasti. Informan mengaku bahwa dalam kondisi tertentu dirinya merasa tertekan secara fisik maupun batin. Namun, situasi tersebut dihadapi dengan cara mengembalikan hati melalui niat awal pengabdian sebagai ibadah dan *ngalap barakah* (mencari keberkahan). Meskipun berada dalam kondisi lelah, abdi dalem tetap berusaha menjaga sikap dan tutur kata di hadapan kiai sebagai bentuk penghormatan. Dinamika ini menunjukkan bahwa proses *khidmah* tidak hanya menuntut kemampuan mengendalikan diri dan mengelola emosi, tetapi juga melibatkan pergulatan psikologis yang dihayati sebagai bagian dari proses pendewasaan spiritual. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Habibi yang menjelaskan bahwa pengalaman pengabdian abdi dalem berlangsung melalui dinamika batin yang membentuk pemaknaan spiritual terhadap *khidmah* (Habibi, 2024). Dalam perspektif Thomas Lickona, pengalaman tersebut berkaitan dengan aspek *Moral Feeling*, yaitu kemampuan mengembangkan empati, hati nurani, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991).

Praktik *khidmah* dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan bagaimana nilai moral dijalankan secara langsung oleh abdi dalem. Aktivitas seperti membersihkan *ndalem*, menyiapkan kebutuhan santri, melayani tamu, hingga menjalankan tugas mendadak menjadi bagian dari keseharian mereka. Informan juga mengaku menjadi lebih peka terhadap keadaan sekitar dan terbiasa membantu tanpa harus menunggu



perintah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan yang didukung oleh interaksi langsung dengan figur kiai dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme ini sejalan dengan penelitian Rohmana yang menegaskan bahwa relasi personal antara kiai dan santri menjadi sarana penanaman nilai, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi terwujud dalam perilaku keseharian (Rohmana, 2026). Dalam perspektif Thomas Lickona, kondisi ini menunjukkan aspek *Moral Action*, yaitu ketika nilai moral telah diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bagian dari karakter individu (Lickona, 1991).

3. Logika Barakah dan Otoritas Karismatik sebagai Penggerak Loyalitas

Loyalitas abdi dalem kepada kiai tidak hanya terbentuk karena aturan atau budaya pesantren, tetapi juga karena adanya kedekatan emosional dan rasa percaya terhadap sosok kiai. Informan memandang kiai bukan sekadar pengajar agama, melainkan juga figur orang tua, pembimbing hidup, dan teladan dalam bersikap. Kedekatan tersebut membuat abdi dalem menyaksikan secara langsung bagaimana kiai menjalani kehidupan sehari-hari, melayani santri, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pengalaman tersebut menumbuhkan keyakinan bahwa *dawuh* kiai dijalankan bukan semata-mata karena kewajiban, tetapi karena adanya rasa dan kepercayaan terhadap niat baik kiai. Kondisi ini selaras dengan konsep otoritas karismatik Max Weber yang menjelaskan bahwa kepatuhan dapat tumbuh dari pengakuan terhadap kharisma, integritas, dan keteladanan seorang pemimpin, bukan semata-mata karena tekanan formal (“Max Weber’s Theory of Personal Charisma,” 2019).

Loyalitas abdi dalem juga diperkuat oleh logika *barakah* sebagai landasan spiritual dalam praktik *khidmah*. Informan memaknai barakah bukan sebagai keuntungan material, melainkan rasa cukup, ketenangan hati, kemudahan hidup, dan perubahan diri menjadi lebih baik. Pemaknaan ini membuat pekerjaan domestik yang berat dipandang bukan sekadar kerja fisik, tetapi bagian dari ibadah dan proses pembentukan diri. Keyakinan bahwa “tidak ada *khidmah* yang sia-sia” membuat abdi dalem tetap bertahan meskipun lelah. Dalam perspektif Max Weber, tindakan ini termasuk tindakan sosial berorientasi nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan spiritual, bukan pertimbangan untung-rugi material (Fatah, 2024). Oleh karena itu, konsep barakah dianggap sebagai kekuatan yang membuat pengorbanan memiliki makna religius, sehingga loyalitas abdi dalem tetap kuat meskipun tanpa imbalan material yang besar (Hidayat, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *khidmah* yang dilakukan abdi dalem di pesantren Al-Khoirot Malang bukan sekadar kepatuhan formal, tetapi terbentuk melalui pengalaman pengabdian dalam kehidupan sehari-hari. Pada awalnya, kepatuhan muncul karena budaya pesantren dan tuntutan menjaga adab kepada kiai. Namun, kedekatan dengan kehidupan *ndalem* kiai membuat ketaatan berkembang menjadi rasa *ta’dzim*, kepercayaan, dan loyalitas yang lahir dari kesadaran diri. Dalam prosesnya, ketaatan tersebut berubah menjadi *conscious obedience*, yaitu kepatuhan yang dijalankan atas dasar keyakinan moral dan orientasi spiritual, bukan semata karena tekanan eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika

Khidmah yang dilakukan abdi dalem berlangsung melalui tahapan *compliance*, *identification*, hingga *internalization* sebagaimana dijelaskan Herbert C. Kelman. Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik *khidmah* berperan penting dalam pembentukan karakter abdi dalem. Kehidupan di *ndalem* kiai menjadi ruang belajar karakter melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan pembiasaan sehari-hari. Sikap disiplin, tanggung jawab, *tawadhu*, kesabaran, dan kepedulian sosial tumbuh melalui interaksi intensif dengan kiai serta pengalaman menghadapi tuntutan pengabdian. Pergulatan batin seperti rasa lelah dan jenuh justru menjadi bagian dari proses pendewasaan emosional dan spiritual. Dengan demikian, *khidmah* tidak hanya dimaknai sebagai pelayanan, tetapi juga sebagai proses pendidikan akhlak yang membentuk cara berpikir dan sikap abdi dalem dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Islamic Boarding School: Institution of Character Education. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 98–107. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/5252>
- Aisyah, S., & Kamal, M. Z. (2023). Peran Kiai dalam Membina Akhlakul Karimah Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep). *JURNAL PUSAKA*, 13(02), 136–144. <https://doi.org/10.35897/ps.v13i02.1107>
- Alif Muzaki, Aris Munandar, Moh. Sihabudin, & Nur Fadilah Fitri. (2023). Konsep Sendiko Dawuh di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 41–49. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i1.378>
- Fatah, R. A. (2024). Recognize Max Weber's Social Action Theory in Individual Social Transformation. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(02), 659–666. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.681>
- Fathurrohman, R., & Arifi, A. (2024). Khidmah in Transition: Santri, Kiai, and Social Transformation in Pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 227–244. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21107>
- Habibi, I. H. (2024). Abdi Dalem Di Pesantren: Studi Fenomenologi Tentang Makna Hidup Santri Yang Mengabdikan Pada Kiai. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 65–78. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/335>
- Hafizi, Z. (2023). the Importance of Moral Education in the Formation of Children's Character. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 4(2), 345–350. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i2.2527>
- Hermawan, R., & Kusniasari, S. (2023). Developing Strong Moral Values: Integrating Value and Character Education in Educational Context. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, X(IX), 01–05. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2023.10901>



- Hidayat, I. N. (2025). Barakatology from a Religious Respective in Social Life. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 5(001), 376–388. <https://doi.org/10.54012/jcell.v5i001.588>
- Ikhwandi Arifin. (2024). Character Building Of Students In The Boarding School System. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(06), 3436–3443. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v12i06.el01>
- Iklila, D., & Fauzi, A. (2024). Relevansi Prinsip Pesantren Sami'na wa Atho'na dalam Filsafat Etika Immanuel Kant. *JURNAL AL-AQIDAH*, 16(2), 104–119. <https://doi.org/10.15548/ja.v16i2.7869>
- Jordan, K. C. (2021). *How Military Schools Reconcile Compliance, Authority, and Authenticity in Adolescent Leadership* (pp. 193–217). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6636-7.ch009>
- Katsafanas, P. (2026). Devotion and deep commitment. *Philosophical Psychology*, 39(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/09515089.2026.2585767>
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.1177/002200275800200106>
- Lickona, T. (1991). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (A Bantam Books Publishing History, 1991)*. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ&lpq=P R6&hl=id&pg=PA6#v=onepage&q&f=false>
- Maspuroh, Ramdan Nafilah, M. Azhar Busaeri Putra, & Fredy Ismail. (2025). The Foundation, Role, Direction of Education in Indonesia, Along with Responsibilities, Authorities and What Educators Must Do. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 185–192. <https://doi.org/10.61166/responsive.v1i2.21>
- Max Weber's theory of personal charisma. (2019). *Qalaai Zanist Scientific Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.4.3.11>
- Rao, N. M., Rehman, C. A., Bajwa, S. U., & Nasir, N. (2024). Role of Teachers in the Character Development of Students Findings from a Systematic Review. *Academy of Education and Social Sciences Review*, 4(4), 575–594. <https://doi.org/10.48112/aessr.v4i4.935>
- Rohmana, V. (2026). Relasi Kiai dan Santri Perspektif Hukum dan Syariah Terhadap Isu Perbudakan di Pesantren. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 92.
- Ruji, M. (2022). Model of Religious Character Education of Santri: A Case Study for the Character of Santri in Pesantren Syaichona Moh. Cholil. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 13(01), 95–108. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i01.5589>
- Syarif, Z., & Gaffar, A. (2019). Enhancing the Students' Spirituality Through Ngambri Barokah (Expecting A Blessing) of Kyai in Darul Ulum Islamic Boarding School of Banyuwangi Pamekasan. *Proceedings of the Proceedings*



of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia.
<https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283963>

Weber, M. (1978). The Teory of Sosial and Economic Organization. In *The Free Pers.* Oxford University Press.

Yudik Alfarisi, & Ahmad Nuvi. (2021). the Leadership of Kyai on Idiosyncratic Perspective; an Influence of Personal Characteristic in Pesantren. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 3(3), 182–195.
<https://doi.org/10.52627/managere.v3i3.112>